

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Puskesmas Kuta Utara yang terletak di Kelurahan Kerobokan, Kabupaten Badung, Bali. Wilayah kerja Puskesmas Kuta Utara mencakup beberapa desa dan banjar dengan jumlah penduduk yang cukup padat serta memiliki kelompok lansia yang rutin mengikuti kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat seperti Posyandu dan Posbindu lansia.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan kader kesehatan setempat, ditemukan beberapa lansia yang mengalami keluhan nyeri sendi akibat *gout arthritis*. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kuta Utara tahun 2025, terdapat 35 orang lansia yang mengalami keluhan *gout arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Kuta Utara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *Gout arthritis* masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang dialami oleh lansia di wilayah tersebut sehingga diperlukan upaya penanganan nonfarmakologis untuk membantu menurunkan nyeri. Keluhan yang sering dirasakan meliputi nyeri pada lutut, kaki, dan lengan yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari serta menurunkan kenyamanan lansia dalam beraktivitas. Sebagian lansia juga mengeluhkan nyeri yang muncul berulang terutama saat melakukan aktivitas berat, berjalan dalam waktu lama, atau pada malam hari.

Wilayah kerja Puskesmas Kuta Utara dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat lansia dengan keluhan *gout arthritis* yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian serta adanya dukungan dari kader kesehatan dan kegiatan

Posyandu dan Posbindu yang aktif sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data dan pelaksanaan perlakuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2026 dengan jumlah responden sebanyak 35 orang lansia yang memenuhi kriteria inklusi penelitian.

2. Karakteristik Subyek Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Distribusi karakteristik responden dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Pekerjaan

No	Karakteristik	f	%
1	Usia (Mean $\pm$ SD)	67,31 $\pm$ 5,155	
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	23	65,7
	Perempuan	12	34,3
3	Pendidikan		
	Tidak Tamat SD	11	31,4
	SD	18	51,4
	SMP	4	11,4
	SMA	1	2,9
	Perguruan Tinggi	1	2,9
4	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	12	34,3
	Wiraswasta	3	8,6
	Karyawan swasta	2	5,7
	Buruh	9	25,7
	IRT	7	20,0
	Pendeta	1	2,9
	Penjahit	1	2,9

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 responden, diperoleh rata-rata usia responden sebesar 67,31 tahun dengan standar deviasi 5,155. Mayoritas

responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (65,7%), memiliki pendidikan terakhir sekolah dasar (SD) sebanyak 18 orang (51,4%), serta sebagian besar tidak bekerja sebanyak 12 orang (34,3%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh lansia laki-laki dengan tingkat pendidikan dasar dan telah memasuki usia tidak produktif.

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subyek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

Hasil pengamatan terhadap responden penelitian berdasarkan variabel penelitian meliputi skala nyeri sebelum dan sesudah pemberian kompres hangat daun kelor pada kelompok perlakuan serta pemberian air jahe pada kelompok kontrol.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri Sebelum dan Sesudah Perlakuan
Pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Kelompok	Variabel	N	Mean	Median	Minimum	Maximum	Std. Deviation
Perlakuan	Pretest	18	5,78	6,00	5	7	0,732
	Posttest	18	3,94	4,00	3	6	0,873
Kontrol	Pretest	17	5,41	5,00	4	7	0,939
	Posttest	17	3,76	4,00	2	6	1,033

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa pada kelompok perlakuan, sebelum diberikan kompres hangat daun kelor rata-rata tingkat nyeri responden sebesar 5,78 dengan median 6,00, nilai minimum 5, nilai maksimum 7, dan standar deviasi 0,732. Setelah diberikan intervensi, rata-rata tingkat nyeri menurun menjadi 3,94 dengan median 4,00, nilai minimum 3, nilai maksimum 6, dan standar deviasi 0,873.

Pada kelompok kontrol, sebelum diberikan kompres hangat air jahe rata-rata tingkat nyeri responden sebesar 5,41 dengan median 5,00, nilai minimum 4, nilai maksimum 7, dan standar deviasi 0,939. Setelah diberikan intervensi, rata-rata tingkat nyeri menurun menjadi 3,76 dengan median 4,00, nilai minimum 2, nilai maksimum 6, dan standar deviasi 1,033. Secara deskriptif, kedua kelompok mengalami penurunan rata-rata tingkat nyeri setelah pemberian intervensi.

4. Hasil Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian kompres hangat daun kelor terhadap penurunan nyeri *Gout arthritis* pada lansia. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro-Wilk*.

a. Uji Normalitas

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

Variabel	p-value	Keterangan
Pretest Perlakuan	0,002	Tidak Normal
Posttest Perlakuan	0,007	Tidak Normal
Pretest Kontrol	0,052	Normal
Posttest Kontrol	0,099	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* diperoleh bahwa data pada kelompok perlakuan tidak berdistribusi normal, sedangkan data pada kelompok kontrol berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis data dilanjutkan menggunakan uji non parametrik yaitu Wilcoxon Signed Rank Test dan *Mann Whitney U Test*.

b. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Tabel 5
Analisis Tingkat Nyeri Sebelum Dan Sesudah Pemberian Kompres Hangat Daun Kelor Pada Kelompok Perlakuan

Tingkat Nyeri Sebelum dan Sesudah	N	Mean Ranks	Sum of Ranks	Z	p-value
Negative Ranks	18 ^a	9,50	171,00	-3,835	<0,001
Positif Ranks	0 ^b	,00	,00		
Ties	0 ^c				
Total	18				

Berdasarkan tabel diketahui bahwa uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh mean rank sebesar 9,50, sum of ranks sebesar 171,00, nilai Z sebesar -3,835, dan p-value <0,001 ($p < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian kompres hangat daun kelo.

Tabel 6
Analisis Tingkat Nyeri Sebelum Dan Sesudah Pemberian Kompres Hangat Air Jahe Pada Kelompok Kontrol

Tingkat Nyeri Sebelum dan Sesudah	N	Mean Ranks	Sum of Ranks	Z	p-value
Negative Ranks	17 ^a	9,00	153,00	-3,758	<0,001
Positif Ranks	0 ^b	,00	,00		
Ties	0 ^c				
Total	17				

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai Z sebesar -3,758 dan p-value <0,001 ($p < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian kompres hangat air jahe pada lansia dengan *gout arthritis*.

c. Uji *Mann Whitney U*

Tabel 7
Perbedaan Tingkat Nyeri Sebelum Dan Sesudah Pemberian Kompres
Hangat Daun Kelor Dan Kompres Hangat Air Jahe

Kelompok	n	Mean Rank	Sum of Ranks	<i>Mann Whitney U</i>	Z	p-value
Pelakuan	18	19,25	346,50	130,500	-0,875	0,382
Kontrol	17	16,68	283,50			

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney U* Test diperoleh nilai p-value sebesar 0,382 ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat perbedaan efektivitas antara kompres hangat daun kelor dan kompres hangat air jahe dalam menurunkan nyeri *gout arthritis* pada lansia.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata usia responden yaitu 67,31 tahun dengan rentang usia 60–81 tahun. Bertambahnya usia dapat meningkatkan risiko terjadinya *Gout arthritis* akibat proses degeneratif dan penurunan fungsi metabolisme tubuh sehingga lansia lebih rentan mengalami gangguan pada persendian dan peningkatan kadar asam urat. Proses penuaan juga menyebabkan penurunan fungsi ginjal dalam mengekskresikan asam urat sehingga memicu terjadinya hiperurisemia pada lansia.

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (65,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Dalbeth et al., 2021) yang menyatakan bahwa *gout arthritis* lebih sering terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan oleh peran hormon estrogen pada

perempuan yang membantu ekskresi asam urat melalui ginjal sehingga risiko hiperurisemia lebih rendah sebelum menopause. Oleh karena itu, tingginya jumlah responden laki-laki dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik penderita gout arthritis yang dilaporkan dalam literatur.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 18 orang (51,4%). Tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan, termasuk mengenai pencegahan dan pengelolaan *gout arthritis*. Pendidikan yang rendah dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan mengenai pola hidup sehat dan pengendalian kadar asam urat.

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 12 orang (34,3%). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh usia responden yang sebagian besar merupakan lansia sehingga mengalami penurunan kemampuan fisik untuk bekerja. Selain itu, aktivitas fisik yang berat dapat memperberat keluhan nyeri pada penderita *Gout arthritis*.

2. Tingkat Nyeri Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Kompres Hangat

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok perlakuan diperoleh median skala nyeri sebelum pemberian kompres hangat daun kelor sebesar 6,00 dengan nilai minimum 5 dan maksimum 7. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri sedang sebelum diberikan intervensi. Nyeri pada penderita *Gout arthritis* terjadi akibat penumpukan kristal monosodium urat pada persendian yang memicu proses inflamasi sehingga menimbulkan rasa nyeri, bengkak, kemerahan, dan keterbatasan gerak.

Pada kelompok kontrol diperoleh median skala nyeri sebelum pemberian kompres hangat air jahe sebesar 5,00 dengan nilai minimum 4 dan maksimum 7. Tingginya skala nyeri pada responden dipengaruhi oleh proses inflamasi akibat peningkatan kadar asam urat serta faktor usia yang menyebabkan penurunan fungsi tubuh pada lansia.

3. Tingkat Nyeri Setelah Dilakukan Kompres Hangat

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok perlakuan diperoleh median skala nyeri setelah pemberian kompres hangat daun kelor sebesar 4,00 dengan nilai minimum 3 dan maksimum 6. Hasil tersebut menunjukkan adanya penurunan tingkat nyeri setelah diberikan intervensi. Penurunan nyeri diduga dipengaruhi oleh efek hangat dari kompres yang membantu meningkatkan sirkulasi darah, memberikan relaksasi otot, dan mengurangi ketegangan pada area persendian. Selain itu, daun kelor mengandung senyawa flavonoid, tannin, dan saponin yang memiliki efek antiinflamasi sehingga dapat membantu mengurangi proses peradangan pada penderita *gout arthritis*. Kombinasi efek hangat dan kandungan antiinflamasi tersebut membantu menurunkan persepsi nyeri pada lansia.

Pada kelompok kontrol diperoleh median skala nyeri setelah pemberian kompres hangat air jahe sebesar 4,00 dengan nilai minimum 2 dan maksimum 6. Penurunan nyeri pada kelompok kontrol kemungkinan dipengaruhi oleh efek hangat dari kompres air jahe yang membantu memberikan rasa nyaman dan relaksasi pada area nyeri.

4. Perbedaan Tingkat Nyeri Sebelum dan Sesudah Dilakukan Kompres Hangat Daun Kelor

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai p-value $<0,001$ ($p<0,05$), yang berarti terdapat perbedaan tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian kompres hangat daun kelor. Selain itu, seluruh responden pada kelompok perlakuan termasuk ke dalam kategori negative ranks (18 responden), yang menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami penurunan tingkat nyeri setelah diberikan intervensi. Hasil ini menunjukkan bahwa kompres hangat daun kelor efektif dalam membantu menurunkan nyeri *gout arthritis* pada lansia.

Penurunan nyeri pada kelompok perlakuan diduga dipengaruhi oleh efek vasodilatasi dari suhu hangat yang membantu meningkatkan aliran sirkulasi darah, mengurangi ketegangan otot, serta memberikan efek nyaman pada area persendian yang mengalami nyeri. Selain itu, kandungan antiinflamasi pada daun kelor juga membantu mengurangi proses inflamasi akibat penumpukan kristal asam urat pada persendian.

Pada kelompok kontrol diperoleh nilai p-value $<0,001$ ($p<0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian kompres hangat air jahe. Seluruh responden pada kelompok kontrol termasuk ke dalam kategori negative ranks (17 responden), yang menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami penurunan tingkat nyeri setelah diberikan intervensi. Hasil ini menunjukkan bahwa kompres hangat air jahe juga mampu membantu menurunkan nyeri *gout arthritis* pada lansia.

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney U Test* diperoleh nilai p-value sebesar 0,382 ($p>0,05$), sehingga tidak terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol terhadap penurunan nyeri *gout arthritis* pada lansia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa baik kompres

hangat daun kelor maupun kompres hangat air jahe sama-sama dapat membantu menurunkan nyeri *Gout arthritis* pada lansia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widiyanto et al., 2020) yang menunjukkan adanya penurunan rata-rata skala nyeri dari 5 menjadi 1 setelah pemberian kompres hangat daun kelor dengan nilai p value 0,000 ($<0,05$). Selain itu, penelitian (Yumna et al., 2023) juga menunjukkan adanya penurunan skala nyeri dari 5 menjadi 2 setelah pemberian kompres hangat daun kelor pada lansia dengan *Gout arthritis*. Berdasarkan hasil penelitian, teori yang ada, serta hasil penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa pemberian kompres hangat daun kelor mampu menurunkan tingkat nyeri pada lansia dengan gout arthritis. Efek hangat yang diberikan dapat membantu meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi ketegangan otot, serta memberikan rasa nyaman sehingga persepsi nyeri berkurang. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kelompok kontrol mengalami penurunan nyeri yang signifikan dan tidak terdapat perbedaan efektivitas yang bermakna antara kedua kelompok. Menurut peneliti, kondisi ini kemungkinan terjadi karena kedua intervensi sama-sama memanfaatkan terapi hangat yang memiliki mekanisme kerja serupa dalam membantu menurunkan nyeri pada penderita *gout arthritis*.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa pengukuran nyeri yang bersifat subjektif, jumlah sampel yang terbatas, waktu intervensi yang relatif singkat, serta penggunaan kompres hangat air jahe pada kelompok kontrol yang juga berpotensi menurunkan nyeri sehingga perbedaan efektivitas antar kelompok menjadi kurang terlihat.